

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga dilahirkan dari keluarga bangsawan Tuban. Bapaknya beliau adalah Tumenggung Wilatika yang menjadi Adipati Tuban, sedangkan ibunya adalah Dewi Nawangrum. Riwayat lain menyebutkan menyebutkan bahwa Tumenggung/ dipati Wilatika ini merupakan keturuna dari Runggalawe dari kerajaan Majapahit, ia memiliki putra bernama Raden said dan putri bernama Dewi Rasawulan dari perkawinannya dengan Dewi Anggraeni. Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1400-an M memiliki nama kecil Raden Mas Syahid.¹²⁶

Semasa kecilnya, Sunan Kalijaga dipanggil dengan sebutan Raden Mas Syahid, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, Lokajaya, (nama samaran ketika sunan Kalijaga menjadi begal di jatiwangi), Ki Dalang Sida Brangti. Nama tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan sejarah perjalanan hidup tokoh Wali Songo ini dari sejak bernama sahid, Lokajaya, hingga sunan kalijaga.¹²⁷

Terkait asal usulnya ada dua pendapat yang berbeda mengenai keturunan Sunan Kalijaga. Dua pendapat tersebut mengatakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan Arab dan Jawa Asli. pendapat

¹²⁶ Agus Hermawan, "Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi", Jurnal Attarbiyah, Vol. 26 (2016), h. 341

¹²⁷ P. Djunaedy, *Ajaran Sunan Kalijaga Tentang Hidup*, (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), cet. Ke-1, h.6

bahwa Sunan Kalijaga orang Arab, terdapat pada catatan babad tuban, di dalam babad tersebut di ceritakan Aria Teja Alias Abdul Rahman atau kakek Sunan Kalijaga berhasil mengislamkan Adipati Tuban yang bernama Aria Dikara, dan mengawini putrinya. Dari perkawinan tersebut Aria Teja mempunyai putra yang bernama Aria Wilatika. Sunan Kalijaga merupakan anak dari Aria Wilatika. H.J. De Graaf membenarkan Babad Tuban dan pandangan Van Den Berg bahwa Aria Teja I (Abdurrahman) adalah orang Arab, yang memiliki silsilah hingga Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Rasuluallah SAW.¹²⁸ Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Jawa, Dari keterangan Darnosugito (Trah Kalinjangan) yang disampaikan pada seorang pembantu majalah Penyebar Semangat Surabaya yang bernama Tjantrik Mataram mengatakan bahwa Sunan Kalijaga keturunan Jawa asli. Silsilah keturunan Jawanya yaitu, Adipati Ranggalawe (Bupati Tuban), berputra Ario Teja I (Bupati Tuban), berputra Aria Teja II (Bupati Tuban), berputra Aria Teja III (Bupati Tuban), berputra Raden Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said “Sunan Kalijaga. Tetapi belum tau pasti kebenarannya karena tidak ada catatan secara resmi dan lengkap yang menjadi bukti konkret sebagai pedoman.¹²⁹

Sejak kecil beliau telah diperkenalkan dengan agama Islam oleh guru agama kadipaten Tuban. Tujuannya agar nilai-nilai dasar Islam

¹²⁸ Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN, 2017), cet. Ke-7, h. 258

¹²⁹ Agus Hermawan, *Op. Cit.*, h. 342

dari al-Qur'an dan Hadist dapat menjadi pedoman hidup beragama yang baik bagi beliau. Beliau juga memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat luar biasa serta pemberani dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. beliau selalu menjadi pemimpin atau pencetus ide saat bergaul dengan anak sebayanya. Namun semua itu tidak menjadikan beliau sombong. bahkan sebaliknya, beliau rendah hati sehingga disukai teman-temannya.¹³⁰

Menurut sejarah, Sunan Kalijaga memiliki tiga orang istri, yaitu: Dewi Sarah, Siti Zaenab, dan Siti Khafsah. Dewi Sarah merupakan putri Maulana Ishak dan dari perkawinan dengan Dewi Sarah beliau mempunyai 3 anak yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah dan Dewi Sofiah. Siti Zaenab adalah anak dari Sunan Gunungjati. Dari perkawinan ini dikaruniai 5 orang anak yakni, Ratu Pembayun, Nyai Ageng Panegak, Sunan Hadi, Raden Abdurrahman, dan Nyai Ageng Ngerang. Siti Khafsah merupakan putri dari Sunan Ampel yang juga dinikahi oleh Sunan Kalijaga. Tetapi tidak ada keterangan secara jelas mengenai jumlah dan siapa nama putra Sunan Kalijaga dari perkawinannya dengan Siti Khafsah.¹³¹

Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Yakni, sejak pertengahan abad ke 15 sampai dengan akhir abad 16. Dengan demikian, ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak pada tahun 1481-1546 M,

¹³⁰ *Ibid.*, h. 341

¹³¹ *Ibid.*, h. 348

Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546-1568 M serta awal kehadiran Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Panembahan senopati. Ia ikut pula merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang “tatal” (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga.¹³²

Sunan Kalijaga wafat sekitar tahun 1580. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 131 tahun. Beliau dimakamkan di Desa Kadilangu kota Demak. Makam Sunan Kalijaga terletak di tengah kompleks pemakaman Desa Kadilangu yang dilingkari dinding dengan pintu gerbang makam. Area makam Sunan Kalijaga masih di dalam Kota Demak kira-kira berjarak sekitar 3 km dari Masjid Agung Demak. Seperti makam Wali Songo umumnya, makam Sunan Kalijaga berada di dalam bangunan tungkub berdinding tembok dengan hiasan dinding terbuat dari kayu berukir.¹³³

B. Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan Sunan Kalijaga

Dalam catatan sejarah Sunan Kalijaga menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki banyak guru selama hidupnya, bahkan bukan hanya dari Indonesia saja tetapi dari luar negeri. Beberapa guru Sunan Kalijaga tersebut antara lain:¹³⁴

1. Sunan Bonang

¹³² Hilyah Ashoumi, “Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga”, Jurnal Qalamuna, Vol. 10, No. 01 (2018), h. 104

¹³³ Agus Sunyoto, *Op. Cit.*, h. 257

¹³⁴ Much Aulia Esa Setyawan, *Op. Cit.*, h. 21

Kisah awal Sunan Kalijaga dimulai dengan kisah mengenai masa mudanya yang suka berbuat tercela, seperti: suka judi, mabuk-mabukan, mencuri sampai diusir oleh orang tuanya karena malu dengan perbuatan Sunan Kalijaga. Namun, dengan diusirnya dari rumah tidak menjadikannya sunan kalijaga membaik, malah semakin nakal dengan menjadi perampok yang membuat kerusuhan di hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan kepadanya. Dengan kenakalan yang tidak lazim bahkan sampai membunuh orang, Sunan Kalijaga atau Raden Said dikenal dengan sebutan Lokajaya. Namun atas dakwah Sunan Bonang yang ketika dirampok mampu menunjukkan kesaktian mengubah buah aren menjadi emas, kemudian Raden Said bertaubat dan berusaha menjadi orang yang lebih baik, yang bahkan akhirnya menjadi anggota Wali Songo.¹³⁵

Pertemuan dengan Sunan Bonang inilah yang mengubah pola hidup Sunan Kalijaga untuk menjadi lebih baik. Melihat kearifan ilmu Sunan Bonang, membuat Raden Said ingin belajar dengannya. Sunan Bonang mau menerima Raden Said menjadi muridnya dengan syarat Raden said disuruh bertapa di pinggir sungai hingga Sunan Bonang menemuinya kembali. Setelah Sunan Bonang menemuinya kembali kemudian Raden Said di bawa ke Ngampel Gading untuk mendapatkan pembelajaran mengenai

¹³⁵ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru orang Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Araska, 2014) h. 30

agama. inti ajaran yang diwejangkan Sunan Bonang kepada Raden Said yaitu “*sangkan paraning dumadi*” yaitu suatu ilmu yang pada hakikatnya menerangkan asal usul kejadian alam semesta, kepergian roh sesudah kematian ngawi serta hakikat hidup dan mati.¹³⁶

2. Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar merupakan orang pertama di Pondok Giri Amparan Jati. Bahwa sewaktu Sunan Kalijaga tinggal di Cirebon pernah belajar Ilmu *Ilafi* dari beliau. Namun kemudian mereka berdua berguru tentang ilmu ma'rifat dari Sunan Gunung Jati selama empat tahun.¹³⁷

3. Syekh Sutabris

Sunan Kalijaga pernah berguru kepada Syekh Sutabris pada abad ke-15. Syekh Sutabris adalah guru agama yang tinggal di pulau Upih termasuk bagian kota Malaka dan terletak di sebelah utara sungai serta pulau yang ramai karena menjadi pusat perdagangan waktu itu. Di pulau tersebut, Sunan Kalijaga mendapatkan perintah dari Syekh Maulana Maghribi agar kembali ke Jawa untuk membangun masjid dan menjadi penggenap wali. Sekembalinya ke Jawa, Beliau menetap di Cirebon dan bertemu

¹³⁶ *Ibid.*, h. 30

¹³⁷ Much Aulia Esa Setyawan, *Op. Cit.*, h. 23

Sunan Bonang. Desa tempat bertemunya tersebut kemudian dikenal dengan nama desa Kalijaga.¹³⁸

4. Sunan Gunung Jati

Berdasarkan Hikayat Hasanuddin, bahwa kehadiran Sunan Kalijaga di Cirebon adalah untuk menyebarkan agama Islam dan sekaligus menuntut ilmu pada Sunan Gunungjati. Disebutkan pula bahwa Sunan Bonang Pangeran Adipati Demak dan keluarganya telah pergi mengunjungi Sunan Gunungjati untuk berguru. Demikian pula Sunan Kalijaga dan Pangeran Kadarajad (Sunan Drajad). Dikisahkan melalui berbagai naskah, Sunan Kalijaga juga diambil menantu Sunan Gunungjati. Selanjutnya Sunan Kalijaga membuka pondok pesantren di daerah kaki bukit Gunungjati.¹³⁹

C. Karya-Karya Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga ialah salah satu dari Wali Sembilan (Wali Songo). Salah seorang tokoh sentral dalam proses penyebaran Islam di Tanah Jawa. Terkenal karena toleran, berjiwa besar, mempunyai pengetahuan luas serta cara pandangnya yang tajam. Beliau juga seorang pujangga. Beliau merupakan gabungan dari ulama dan budayawan. Pendekatannya unik. Beliau meninggalkan banyak karya, banyak jejak dari apa yang telah dilakukannya. Di tempat-tempat tertentu, ajarannya masih dipelajari dan digunakan sampai sekarang.¹⁴⁰

¹³⁸ *Ibid.*, h. 23

¹³⁹ Munawar J. Khaelany, *Op. Cit.*, h. 27-29

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 27-29

Sebagai penyebar agama yang dikenal sangat berjiwa besar dan toleran, Sunan Kalijaga dalam mengembangkan dakwahnya terkenal kreatif, beliau menggunakan seni budaya agar dapat lebih mudah tersampaikan pada kalangan masyarakat. Dalam dakwahnya beliau mempunyai beberapa karya yang sampai saat ini karyanya masih diketahui banyak orang. diantaranya:¹⁴¹

1. Seni Wayang

Proses Islamisasi pemanfaatan kebudayaan dalam bentuk wayang. Sumber wayang kulit sebelumnya yaitu pada cerita Ramayana dan Mahabarata, untuk kepentingan dakwah sunan kalijaga kemudian diberi warna Islam, sehingga muncul lakon wayang seperti *Jimat Kalimasada* dan *Dewa Ruci*. *Jimat Kalisada* ini tak lain perlambang dari kalimat syahadat, serta munculnya tokoh pewayangan baru yaitu *Punokawan*. Pemanfaatan kebudayaan lain dapat dijumpai pada makna yang terkandung dalam *Suluk*, seperti *Kidung Rumecko Ing Wengi* dan *Dandhang Gulo*. yang paling sering dipentaskan yaitu lakon *Jimat Kalimasada*.¹⁴²

Sunan Kalijaga menjadikan lakon wayang tersebut ialah sebagai media dakwah pendidikan latihan rohani dengan menampilkan tokoh-tokoh pewayangan yang menjadi favorit rakyat, dalam pewayangan ini hampir keseluruhan yang

¹⁴¹ Wahyu Oktaviani, "Model Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Menyebarkan Islam Di Indonesia", *Skripsi* (IAIN Metro, 2020), h. 33

¹⁴² Sholikin, *Op. Cit.*, h.5

dipentaskan kisahnya tentang tasawuf dan akhlakul karimah, sebabnya yang dituju adalah pemeluk Budha atau Hindu, yang keseluruhan ajarannya mengenai kebatinan.¹⁴³

2. Seni Ukir

Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga menggunakan seni ukir yang berbentuk dedaunan bukan berbentuk manusia dan hewan, karena sejak para Wali mengembangkan dakwah Islam, seni ukir yang berbentuk manusia dan hewan sudah tidak dipergunakan lagi. Seni ukir dedaunan diawali atau diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Seni ukir tersebut dapat dijumpai pada guyau (alat menggantungkan gamelan) dan pada rumah-rumah adat di sekitar Demak dan Kudus.¹⁴⁴

3. Seni Gamelan

Sunan Kalijaga menciptakan gamelan yang berupa gong sekaten yang diberi nama *syahadatain* yang makna pengucapan dua kalimat syahadat yang dilaksanakan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam. Awalnya gong ditabuh pada perayaan Maulid Nabi di halaman Masjid Agung Demak yang bertujuan mengundang masyarakat untuk berkumpul di masjid yang nantinya akan diberikan ceramah mengenai keagamaan.¹⁴⁵

4. Seni Suara

¹⁴³ *Ibid.*, h. 5

¹⁴⁴ Wahyu Oktaviani, *Op. Cit.*, h. 34

¹⁴⁵ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 14

Sunan Kalijaga menciptakan tembang macapat *Dhandanggulo* dengan nada yang memiliki toleransi antara melodi *Arab* dan *Jawa*. Sementara para wali lainnya yang ikut menciptakan tembang macapat, antara lain Sunan Giri (*Asmaradana* dan *pucung*), Sunan Bonang (*Mas Kumambang* dan *Mijil*), Sunan Muria (*Sinom* dan *Kinanti*), dan Sunan Drajat (*Pungkur*)¹⁴⁶. Lagu lain yang diciptakan Sunan Kalijaga adalah ilir-ilir, gundul-gundul pacul, Kidung Rumeksa ing Wengi, Lingsir Wengi, Suluk Linglung.¹⁴⁷

5. Baju Takwa

Sunan Kalijaga ialah salah satu Walisongo yang mempunyai ciri khas yang beda dengan wali lainnya, yakni cenderung akomodatif terhadap tradisi Jawa.¹⁴⁸ Dalam berbagai tampilannya, misalnya pakaian, Sunan Kalijogo selalu ditampilkan dengan pakaian khas Jawa yaitu dengan menggunakan blangkon. Hal ini berbeda dengan para wali lainnya yang cenderung memakai jubah, Sunan Kalijaga diyakini sebagai orang pertama pembuat baju takwa kemudian disempurnakan oleh Sultan Agung. Pakaian tersebut menjadi pakaian adat dan sering juga dipakai para pengantin.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Munawar J. Khaelany, *Op. Cit.*, h. 40

¹⁴⁷ Sholikin, *Op. Cit.*, h. 5

¹⁴⁸ Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim, "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah Di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 08, No. 1, (2014), h. 145

¹⁴⁹ Wahyu Oktaviani, *Op. Cit.*, h. 36

Warisan seni dan budaya yang diciptakan Sunan Kalijaga tentu digunakan sebagai sarana dan media dalam berdakwah menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Peran beliau sebagai seorang pendidik dan pengajar agama di tengah masyarakat yang beragama Hindu dan Budha yang sangat dominan dan strategis mengingat banyak orang mau Islam dan pada akhirnya menjadi murid beliau dari kalangan terbawah hingga bangsawan kerajaan. Banyak peran lain yang belum tergalikan yang menunjukkan betapa beliau kaya akan konsep ajaran hidup yang berbasis pada pendidikan karakter atau akhlak pada umumnya yang masih relevan untuk diimplementasikan di semua zaman termasuk zaman globalisasi sekarang ini.¹⁵⁰

D. Strategi Dakwah Sunan Kalijaga

Keterkaitan Sunan Kalijaga dalam Budha dan Islam ialah dengan adanya pengajuan usul pada rapat para wali. Isi usul tersebut adalah usaha untuk merubah kuatnya pendirian masyarakat yang masih tebal kepercayaan terhadap agama Budha, supaya masyarakat mau memeluk ajaran agama Islam, harus diusahakan dengan berbagai cara, sehingga hatinya tetap senang dan terbuka. Cara usaha yang baik serta yang disukai oleh rakyat itu, harus seiring dengan tata cara rakyat, yang bertalian dengan kepercayaan agama masyarakat Jawa yang lama (Budha). Ajaran Islam yang disampaikan kepada rakyat harus di berikan sedikit demi sedikit sehingga mereka dengan mudah dan ringan mengamalkan ajaran agama Islam. Mengamalkan rukun Islam

¹⁵⁰ Agus Hermawan, *Op.Cit.*, h. 340

yang ke-5 walaupun baru syariat namanya tetapi bagi orang yang baru mendengar sudah merasa berat. Kalau dipaksakan untuk mengamalkan seluruhnya, malah menyebabkan orang itu enggan untuk masuk Islam. Oleh karena itu seyogyanya dimulai dengan membaca kalimat syahadat dulu dan disertai dengan rasa ikhlas hati, sudah bisa dinamakan masuk Islam.¹⁵¹

Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada masyarakatnya melalui pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang dalam memainkan wayang. Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan yang bernama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Purbalingga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendang, sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Uneh.¹⁵²

Sunan Kalijaga yang dikatakan memiliki kemampuan yang terkenal sebagai dalang wayang kulit yang sangat menarik dan memikat tersebut, apabila Sunan Kalijaga pentas disuatu desa,

¹⁵¹ Miftakhurrahman Hafidz, dkk, 2015, *Peranan Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580*, Artikel Ilmiah Mahasiswa. di <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63649/MIFTAKHURRAHMAN%20HAFIDZ.pdf?sequence=1> Diakses pada tanggal 08 Oktober 2020.

¹⁵² Sunyoto, *Op. Cit.*, h. 267

Masyarakat berbondong-bondong memadati halaman untuk menonton wayang tersebut. Pentas wayang tersebut bertujuan mendakwahkan Islam. Beliau tidak pernah menarik bayaran di pertunjukan wayangnya. Sebagai ganti bayarannya Sunan Kalijaga meminta kepada seluruh masyarakat yang datang menonton wayang untuk bersyahadat mengucapkan sumpah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.¹⁵³

Wayang yang dijadikan media dakwah yang senantiasa dipergunakan oleh Sunan Kalijaga dalam kesempatan dakwahnya di berbagai daerah, dan ternyata wayang ini merupakan media yang paling efektif dan dapat mendekatkan serta menarik simpati masyarakat terhadap agama.¹⁵⁴

Sunan Kalijaga mengajak kepada seluruh masyarakat untuk mengurangi perbuatan syirik dan setia kepada ajaran Islam. Dari situlah Sunan Kalijaga berhasil meratakan Islam diseluruh bumi Jawa. Dalam dakwah lain juga tampak sikap Sunan Kalijaga yang baik dalam penciptaan, seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, termasuk juga kesenian wayang.¹⁵⁵

Caranya berdakwah Sunan Kalijaga yang sangat luwes, rakyat Jawa yang pada waktu itu masih banyak menganut kepercayaan lama

¹⁵³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2015), Cet 2, h. 231

¹⁵⁴ Miftakhurrahman Hafidz, dkk, *Op. Cit.*, h. 8

¹⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, h. 231

tidak ditentang adat istiadat. Sunan Kalijaga mendekati rakyat yang masih awam itu dengan cara halus, bahkan dalam berpakaian beliau tidak memakai jubah sehingga rakyat tidak merasa angker dan mau menerima kedatangannya dengan senang hati. Pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah pakaian adat Jawa yang di desain dan disempurnakan sendiri secara Islami. Setelah itu barulah mereka diberi pengertian Islam yang sesungguhnya dan dianjurkan membuang adat yang bertentangan dengan agama Islam. Kesenian rakyat baik yang berupa Gamelan, Gendhing dan tembang-tembang serta wayang yang dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai alat dakwah. Sunan Kalijaga dianggap wali yang paling populer di mata masyarakat Jawa serta dianggap sebagai guru agung di tanah Jawa. Pendirian Sunan Kalijaga adalah membuat masyarakat senang dulu, direbut simpatinya sehingga mau menerima agama Islam, mau mendekat kepada para Wali.¹⁵⁶

Media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga selain wayang yaitu karya sastra ciptaanya seperti tembang *lir-ilir*, *gundul-gundul pacul*, dan *dandang gulo* yang diajarkan kepada anak-anak SD.¹⁵⁷

Sunan Kalijaga tidak sekadar menggarap bidang pendidikan anak-anak melalui tembang-tembang untuk anak-anak, melainkan menggarap pula pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang macapatan berisi doa-doa, cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam, pelatihan membuat alat-alat

¹⁵⁶ Solikin, *Op. Cit.*, h. 5

¹⁵⁷ Much Aulia Esa Setyawan, *Loc. Cit.*,

pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam di Jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang baik dan benar bagi penguasa, pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam, dan pendidikan ruhani yang bersumber dari ilmu tasawuf.¹⁵⁸

E. Problematika Sunan Kalijaga dalam Dakwahnya.

Problematika yang dihadapi oleh Sunan Kalijaga ketika berdakwah dalam menyebarkan agama Islam yaitu upaya memberantas ajaran aqidah yang tidak benar ataupun sesat yakni, ajaran phanteisme yang disebarkan oleh salah seorang yang awalnya termasuk dalam kelompok wali yaitu Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar dihukum mati didepan sidang pengadilan para wali, termasuk Sunan Kalijaga. Hukum itu dijatuhkan kepada Syekh Siti Jenar oleh karena mengaku bahwa dirinya itu adalah Allah. Ajaran tentang ketuhanan yang bersifat phanteisme dipandang sangat membahayakan karena mengakibatkan masyarakat Islam ketika itu meninggalkan syara'. Paham itu disebut juga paham wahdatul wujud Manunggaling kawula Gusti.¹⁵⁹

Problematika lain dalam proses dakwah Sunan Kalijaga yaitu masalah dengan masyarakatnya. Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga selalu melihat bagaimana keadaan masyarakat sekitar. Saat penyebaran Islam di Nusantara, Sunan Kalijaga dihadapi keadaan masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme dan masih

¹⁵⁸ Agus Sunyoto, *Op. Cit.*, h. 278

¹⁵⁹ Miftakhurrahman Hafidz, *dkk, Loc. Cit.*

kental dengan budaya Hindu-Budha. Selain itu juga masyarakat Jawa sudah dipengaruhi unsur budaya Hindu-Budha yang berasal dari India. Dengan demikian masyarakat Jawa saat itu jauh dari nilai-nilai ajaran Islam.¹⁶⁰

Melihat keadaan masyarakat Jawa sebelum Islam masuk, maka sudah nampak jelas bahwa dakwah yang dilakukan menghadapi tantangan besar yakni berupa ragam aliran kepercayaan dan tradisi yang telah mengakar di masyarakat.¹⁶¹



¹⁶⁰ Yudi Hadinata, 2015, Sunan Kalijaga dan Semangat Dakwah, Artikel Ilmiah Mahasiswa. Di <https://www.harianbhirawa.co.id/sunan-kalijaga-dan-semangat-dakwah/>. Diakses pada 22 Oktober 2020.

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 2